

## Makna Tarian dalam Ibadah sebagai Sarana Pemulihan Jiwa

Agustin Soewitomo Putri  
Sekolah Tinggi Teologi Torsina, Surakarta  
[tasoewitomo@gmail.com](mailto:tasoewitomo@gmail.com)

**Abstract:** The pattern of Church worship has undergone many developments from time to time, even from the Old Testament. In the Pentecostal and Charismatic churches, this development seems very sharp, especially in the Praise and Worship section, which on the one hand tries to accommodate the tastes of young people who follow technological developments such as the use of sound systems, lighting, music, and dance. This resulted in an uproarious form of worship, where some groups, such as older church members, felt something foreign, even far from being "spiritual". One of the contemporary worship instruments is the dance (tambourine player), which is still controversial among the people; there are those who can accept and there are those who do not agree that it exists. Meanwhile, dance forms continue to develop forms and expressions, as well as the use of various properties. This paper aims to provide a response in the midst of many questions: How should dance be in worship, and what is its function and role for God's people. With the observation method, both object, and literature, this study concludes that dance in worship is a way for people to express their love and respect for God so that it becomes a forum for God's fellowship with humans in the Holy Spirit, which can restore life.

Keywords: church music; church service; liturgy; soul restoration; tambourine dance

**Abstrak:** Pola ibadah gerejawi telah mengalami banyak perkembangan dari masa ke masa, bahkan dari masa Perjanjian Lama. Di lingkungan gereja-gereja Pentakostal dan Kharismatik, perkembangan tersebut nampak begitu tajam, khususnya pada bagian *Praise and Worship*, yang di satu sisi mencoba mengakomodir selera anak muda yang mengikuti perkembangan teknologi seperti penggunaan *sound system*, *lighting*, musik, dan tarian. Hal ini menghasilkan bentuk ibadah yang gegap gempita, di mana sebagian kelompok, seperti anggota jemaat yang berusia tua merasakan hal yang asing, bahkan jauh dari kesan "rohani". Salah satu instrumen ibadah kekinian tersebut adalah tarian (pemain rebana), yang hingga kini masih menyisakan kontroversi di antara umat; ada yang bisa menerima dan ada yang kurang menyetujui itu ada. Sementara, bentuk tarian pun terus mengalami perkembangan bentuk dan ekspresi, serta penggunaan berbagai macam properti. Makalah ini bertujuan untuk memberi tanggapan di tengah maraknya pertanyaan: Bagaimana seharusnya tarian dalam ibadah, dan apakah fungsi dan peranannya bagi umat Tuhan. Dengan metode pengamatan, baik secara objek maupun literatur, maka kajian ini sampai pada kesimpulan bahwa tarian dalam ibadah merupakan cara umat untuk mengekspresikan rasa cinta dan hormatnya kepada Allah, sehingga hal tersebut menjadi wadah persekutuan Allah dengan manusia di dalam Roh Kudus, yang dapat memulihkan hidup.

Kata Kunci: liturgi; musik gereja; pelayanan gereja; pemulihan jiwa; tarian rebana

---

### PENDAHULUAN

Pola ibadah dari masa Perjanjian Lama hingga masa kini, mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Dalam ibadah gereja-gereja Pentakostal-Kharismatik, perkembangan tersebut nampak begitu tajam, khususnya pada bagian Pujian dan Penyembahan (*praise and*

*worship*) yang pada satu sisi mencoba mengakomodir selera anak muda dengan mengikuti perkembangan teknologi yang menyentuh pada aspek sound system, lighting, music dan dancing. Hal ini memunculkan model-model ibadah yang begitu gegap gempita lengkap dengan permainan lampu, music dan tarian yang bagi kelompok usia tua terasa begitu asing dan jauh dari kesan "rohani". Kehadiran ibadah yang demikian menjadi suatu diskusi yang cukup tajam, dengan sebuah pertanyaan mendasar apakah pola ibadah demikian adalah pola ibadah yang benar dan alkitabiah, sementara disisi yang lain perkembangan jaman menuntut gereja untuk menghadirkan suatu persekutuan umat yang tidak lagi kaku dan dingin. Gereja dituntut untuk menjadikan ibadah menjadi sebuah undangan yang hangat untuk semua orang tertarik datang dan menikmati persekutuan umat dalam perayaan yang penuh dengan keakraban dan sukacita sehingga berakhirnya ibadah diikuti dengan umat yang pulang dengan menerima berkat dan kesembuhan karena perjumpaan dengan Tuhan dan sesama.

Salah satu bagian yang cukup menjadi perbincangan hangat berkaitan dengan *praise dan worship* dalam gereja Pentakostal dan Karismatik adalah persoalan musik dan tarian. Kedua hal tersebut sangat kental mewarnai ibadah-ibadah kontemporer, khususnya di gereja-gereja dengan jumlah jemaat kaum muda yang lebih besar dan berada di kota-kota yang cukup berkembang. Bahkan di masa sekarang, secara khusus untuk perkembangan tarian dalam gereja semakin beragam. Tarian dalam gereja tidak hanya ditempatkan di ibadah-ibadah pemuda, namun juga telah hadir dalam Ibadah raya dan dalam bentuk yang lebih beragam, Di Indonesia, tarian dengan rebana mulai merebak sekitar tahun 1980-an dan tidak semua gereja dapat menerima pelayanan tersebut. Namun seiring berjalannya waktu, secara perlahan gereja-gereja Pentakostapun mulai terbuka dan mengizinkan pelayanan tersebut masuk dalam ibadah-ibadah. Tarian dengan rebanaupun mulai berkembang pesat, berikutnya muncul tarian dengan menggunakan alat-alat yang lebih beragam, misalnya bendera (*banner*) dan pita. Bahkan perkembangan berikutnya muncul penari-penari dengan gerakan-gerakan yang lebih enerjik dan dengan lebih mengutamakan keseragaman gerakan-gerakan tanpa menggunakan alat.

Pertanyaan yang menjadi pergumulan teologis adalah bagaimana sesungguhnya fungsi tarian itu sendiri didalam ibadah? Dalam beberapa tulisan, persoalan tarian dalam ibadah telah menjadi sorotan dan pemikiran. Sonny Zaluchu mengulas bagaimana tarian dalam ibadah menjadi salah satu cara umat Tuhan mengekspresikan ibadahnya.<sup>1</sup> J.H. Kelelufna dalam tulisannya tentang Musik dan Tarian Kontemporer dalam Ritual Ibadah Gerejawi, menguraikan musik dan tarian dari analisa Mazmur 150.<sup>2</sup> Beberapa tulisan yang lain mengulas tentang tarian-tarian tamborin atau rebana di dalam gereja. Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk melihat bagaimana pandangan Alkitab terhadap tarian dan paradigma yang terhadap tarian itu sendiri serta fungsinya dalam pemulihan jiwa umat Tuhan. Dengan harapan bahwa melalui kajian ini maka kehadiran tarian dalam ibadah akan dapat dibangun ulang untuk dapat diposisikan pada bagian yang tepat ditengah ibadah umat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode penelitian literatur, dengan terlebih dahulu melakukan pengamatan awal demi memperoleh gambaran faktual, serta memahami

---

<sup>1</sup> Yesaya Bangun Ekoliesanto Sonny Eli Zaluchu, "Daud Meloncat-Loncat Dan Menari-Nari: Aspek Teologis Bahasa Tubuh Dalam Ibadah Kristiani," *Jurnal Teologi Pantekosta* Vol: 3, No (2020), <http://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/60>.

<sup>2</sup> Jusuf Haries Kelelufna, "MUSIK DAN TARIAN KONTEMPORER DALAM RITUAL IBADAH GEREJAWI (Analisis Literer Mazmur 150)," *Kenosis : Jurnal Kajian Teologi* Vol: 4, No (2018), <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/48>.

topik yang diteliti dengan baik. Kajian awal tersebut melibatkan referensi yang berkaitan dengan ibadah, pandangan Alkitab tentang tarian dan paradigma yg salah terhadap tarian serta dampak dari menari didalam ibadah. Seluruh literatur tersebut dikumpulkan kemudian dianalisis khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Dari seluruh data ditemukan kemudahan diolah menjadi bahan kajian untuk mengonstruksi pemahaman makna tarian dalam ibadah dan hubungannya dengan kesembuhan jiwa yang dialami oleh umat Tuhan yang menari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemaknaan Terhadap Ibadah

Ibadah adalah cara umat mengekspresikan hati dan cintanya kepada Tuhan. Di dalam ibadah sudah seharusnya untuk umat memfokuskan pikiran dan perhatiannya kepada Allah menjadikan Allah sebagai “Yang terutama” dan mengagungkan Allah yang menjadi pusat penyembahannya. Paul H. Hoon mendefinisikan bahwa ibadah adalah wahyu Allah dalam Yesus dan bentuk respon dari manusia terhadap firman-Nya. Sedangkan Peter Bruner berpendapat bahwa ibadah merupakan pelayanan timbal balik dari Allah terhadap manusia dan manusia terhadap Allah.<sup>3</sup> J. A. C. Rullmann berpendapat bahwa ibadah adalah tindakan untuk menghampiri Allah yang didasari oleh ketulusan hati tanpa ada maksud yang lain, disertai dengan hormat, kepercayaan, hikmat, perasaan syukur, dan kasih sayang.<sup>4</sup> Dari sisi yang berbeda Kauflin berpandangan bahwa ibadah yang seharusnya adalah dimulai dengan Allah dan diakhiri dengan Allah; artinya, bahwa ibadah adalah tentang Allah dan bagi Allah.<sup>5</sup>

Dalam Perjanjian Lama sendiri nampak terlihat bahwa ada satu pola yang berkembang, ibadah yang diwujudkan dalam bentuk membangun mezbah secara pribadi dengan mempersembahkan korban kemudian mulai dicatat dalam kitab Keluaran sebagai sebuah ibadah umat yang dilaksanakan didalam kemah suci. Hal ini menunjukkan bahwa secara mendasar ibadah merupakan satu bentuk respon baik secara pribadi ataupun sebagai jemaat untuk perbuatan Allah yang Maha besar. Allah bertindak untuk umatNya dan kemudian umatNya memberikan ucapan syukur serta pujian dan Allah menyambut tindakan mereka sebagai satu bentuk ibadah yang menyenangkan hatiNya. Secara konsisten pola ini ditekankan dalam Perjanjian Lama bahwa pusat ibadah itu adalah Allah sendiri, ibadah merupakan respon manusia terhadap inisiatif Allah.<sup>6</sup> Dalam Mazmur 50 ditemukan sebuah gambaran tentang suatu ibadah yang di dalamnya terjadi relasi antara manusia dengan Allah, dan hubungan manusia dengan sesamanya, yang oleh Pfeiffer disebutkan sebagai ibdah sejati.<sup>7</sup>

Dalam lensa Perjanjian Baru juga ditemukan bahwa Yesus juga ada dalam Bait Suci dan Sinagoge, namun Perjanjian Baru memberikan pandangan yang jauh lebih luas dan menekankan kepada hal yang lebih esensial. Bentuk kritik Yesus terhadap sikap orang-orang Farisi dan ahli Taurat yang nampak begitu liturgis menunjukkan bentuk sorotan Yesus terhadap penilaian ibadah yang sejati itu seharusnya seperti apa. Dari kritik ini Yesus menekankan bahwa perso-

---

<sup>3</sup> Susanto Dwiraharjo, “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Ref Leksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Epigraphe* (2020), <https://scholar.archive.org/work/ypqkfuldjngsvebrll7ngly7u/access/wayback/http://jurnal.stttorsina.ac.id/index.php/epigraphe/article/download/145/48>.

<sup>4</sup> JAC Rullman, *Tafsiran Surat Kiriman Kepada Orang Ibrani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992).

<sup>5</sup> Debora Nugrahenny Christimoty, “Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol: 15, N (2019), [https://www.academia.edu/download/63459959/62-Article\\_Text-43-1-10-2019113020200528-128484-1habf9y.pdf](https://www.academia.edu/download/63459959/62-Article_Text-43-1-10-2019113020200528-128484-1habf9y.pdf).

<sup>6</sup> William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologia Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013).

<sup>7</sup> Charles F. Pfeiffer and Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary, Vol 1* (Malang: Gandum Mas, 2015).

alan ibadah bukan hanya persoalan tindakan-tindakan religius yang dilakukan, namun ibadah yang sesungguhnya berhubungan dengan hati yang mencintai Tuhan dan sesama. Matius 5:23,24 bahkan tegas menjelaskan persembahan dalam ibadah akan menjadi sia-sia apabila pelaku ibadah masih menyimpan kemarahan terhadap sesamanya. Markus 7:13 menyebutkan tentang sebuah kemunafikan apabila seseorang mengatakan beribadah kepada Tuhan sedangkan hidupnya jauh dari Tuhan dan segala perintahNya. Mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama adalah penekanan dalam ibadah yang sejati, dengan kata yang lain ibadah yang disukai oleh Allah bukan hanya melakukan tindakan ibadah didalam Bait Suci namun juga cinta kepada Tuhan yang diekspresikan melalui mengasihi sesama.<sup>8</sup>

Dari penjelasan di atas maka dapat dipahami, bahwa sepanjang Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru esensi dalam ibadah berkaitan dengan kehadiran Allah di tengah umatNya, persekutuan Allah dengan umat dan umat Tuhan yang mengalami persekutuan dengan sesama. Ibadah yang benar mengandung prinsip-prinsip yang mendasar, yaitu: bagaimana Allah diposisikan di tempat yang tepat. Kehadiran Allah tidak akan mampu dirasakan umat apabila cara umat beribadah itu sendiri salah. Didalam ibadah focus umat haruslah untuk memuliakan dan menyembah Allah, umat harus disadarkan bahwa suatu ibadah yang dikerjakan mengandung makna besar dimana umat menyambut kehadiran Allah dalam persekutuan bersama Umat mengelu-elukan Allah dan memuja Allah sebagai pusat penyembahan dalam ibadah yang dilakukannya. Kedua, ibadah yang sejati adalah bagaimana umat mengalami perjumpaan pribadi denganNya. Perjumpaan tersebut tidak hanya didalam suasana menyembah melalui pujian saja, namun sepanjang ibadah dikerjakan baik dari pujian, penyampaian Firman Tuhan dan doa-doa, umat mengalami perjumpaan tersebut. Sesuatu yang digarisbawagi dalam perjumpaan umat dengan Allah adalah perjumpaan tersebut mendatangkan perubahan hidup. Ibadah adalah kesempatan seseorang mengalami jamahan Tuhan, hidupnya diubah dan terjadi kebangunan rohani dalam hidup seseorang. Ketiga, ibadah menjadi sebuah sarana umat berjumpa dengan sesama saudara, saling menghibur, menguatkan dan mengasihi. Persekutuan dengan sesama menjadi sebuah sarana untuk umat saling berbagi hidup dan merefleksikan kasih dari Tuhan ke sesamanya.

### **Tarian: Catatan dalam Alkitab**

Dalam pemahaman secara umum menari memiliki makna semua gerakan anggota tubuh yang diiringi dan ditata sesuai dengan music yang mendukungnya serta kesesuaian antara ekspresi wajah dengan maksud dari tarian tersebut. Dari sisi estetika tarian maka Sumandyo menegaskan bahwa keindahan dari sebuah tarian tidak hanya terletak pada keselarasan bentuk dan tehnik gerakan yang diiringi music namun juga pada ekspresi dari maksud tarian tersebut.<sup>9</sup> Dengan demikian di dalam sebuah tarian sesungguhnya ada sebuah bahasa yang sedang dikomunikasikan dan bahasa tersebut menjadi jelas dipahami apabila tarian tersebut diikuti dengan ekspresi dari yang melakukannya.

Dalam Alkitab beberapa peristiwa ditandai dengan adanya tarian yang menandai suka cita, kemenangan, pesta, perayaan-perayaan bahkan adanya penyembahan kepada dewa baal juga ditandai dengan adanya tarian. Beberapa kata yang digunakan untuk kata "menari" memiliki beberapa makna seperti gerakan melompat, berputar dalam sukacita. Kata *kârar* (karar) memiliki arti menari dengan cara berputar pada sebuah poros (2Sam. 6:14), senada dengan makna

---

<sup>8</sup> Roike R. Kowal, "Teologi Ibadah Dalam Pendidikan Kristen," *Jurnal Rhema* Vol : 2, N (2016), <https://e-journal.stt-yestoya.ac.id/index.php/rhema/article/view/31/20>.

<sup>9</sup> Y. Sumandiyo Hadi, *Seni Dalam Ritual Agama* (Yogyakarta: Buku Pustaka, 2006).

tersebut dijumpai dari arti kata *khul/khil* yang terdapat dalam Hakim-hakim 21:21. Kata *ma'chol* (*makhol*) adalah menari dalam lingkaran (Maz. 30:12), demikian juga dengan makna *châgag* (*khagak*) yang memiliki makna bergerak dalam lingkaran, berbaris dalam prosesi yang khusus, menyelenggarakan perayaan (1Sam. 30:16). Kata *pa'sach* (*pasakh*) memiliki makna melompat (1Raj. 18:26) yang memiliki kemiripan arti dengan kata *pa'zaz* (*pasas*) yang bermakna berjingkrak dengan kuat (2Sam.6:16) dan *ra'qad* (*rakad*) yang artinya menghentak dan melompat-lompat secara bebas karena sukacita (1Taw.15:29). Perjanjian Baru pun memberikan gambaran tentang tarian dengan berbagai kata yang memiliki makna sejenis dengan Perjanjian Lama, yaitu melompat dengan kesenangan yang besar (Luk.6:23), tarian sukacita dengan gerakan melingkar (Mat.14:6), berjingkat-jingkat, melompat berulang seperti pacaran air mancur (Kis.3:8).

Tarian-tarian dalam Alkitab dimunculkan beberapa kali dengan berbagai peristiwa yang menjadi latar belakangnya, seperti tarian rebana yang dilakukan oleh Miryam dan para wanita karena kemenangan Israel melawan musuh, sukacita Daud pada saat tabut Tuhan dikembalikan ke Yerusalem – catatan peristiwa ini seringkali menjadi dasar untuk digunakannya tarian dalam ibadah – serta kitab Mazmur dengan ajakan untuk bersukacita, memuji Tuhan dengan menari. Perjanjian Baru tidak banyak memberikan catatan tentang tarian itu sendiri, namun kisah kembalinya anak bungsu dengan disambut pesta dan tarian memberikan gambaran persetujuan Yesus tentang tarian itu sendiri.

Secara spesifik Alkitab tidak memuat tentang catatan adanya tarian didalam ibadah namun demikian Alkitab juga tidak mendudukan tarian sebagai suatu hal yang tidak disetujui untuk dilakukan. Andrew Brake menuliskan bahwa apapun gaya penyembahan seseorang kepada Allah maka Allah akan menjumpai umat-Nya apabila suatu penyembahan hanya difokuskan bagi Dia.<sup>10</sup> Kembali kepada esensi dasar sebuah ibadah yang mengandung tiga dimensi yaitu kehadiran Allah, perjumpaan Allah dengan manusia dan manusia dengan Allah serta persekutuan umat dengan sesamanya, maka ibadah bukan lagi persoalan kepada aksesorisnya namun focus ibadah tersebut. Tarian adalah bagian didalamnya yang dapat dikerjakan sebagai sebuah bentuk ekspresi sukacita, penyembahan dan kasih kepada Tuhan.

### Pandangan yang Salah terhadap Tarian

Dalam pembahasan tentang tarian dalam ibadah, paling tidak ada dua hal yang menjadi dasar penilaian yang salah terhadap tarian dalam ibadah. Yang pertama berkaitan dengan pengaruh antropologis dikotomis terhadap tarian. Dalam perjalanan awal sejarah gereja barat, tarian dalam ibadah tidak pernah menjadi bagian liturgi penyembahan. Hal ini disebabkan karena tarian dipandang identik dengan ketidakteraturan, alasan inilah yang menyebabkan tarian dipandang sebagai suatu tindakan yang tidak dapat diterima dikalangan gereja. Dari hampir semua keputusan konsili mengutuk ritus tarian dan tarian yang digunakan oleh jemaat akan dipandang sebagai bidat.<sup>11</sup>

Apabila menelisik dari latar belakang pandangan negative terhadap tarian tersebut maka ditemukan bahwa pandangan tersebut muncul karena pengaruh antropologi budaya. Bagi masyarakat Barat, tarian hampir selalu diidentikkan dengan hal yang profan, sesuatu yang tidak pantas dengan sesuatu yang kudus. Hal ini menimbulkan sebuah anggapan bahwa liturgi harus

<sup>10</sup> Andrew Brake, *Spiritual Formation: Menjadi Serupa Dengan Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 2014).

<sup>11</sup> Agus Santoso, "Naskah Kisah Yohanes Dan Liturgi Tarian Koptik Manuscript of the Acts of John and the Coptic Liturgical Dance," *JURNAL JAFFRAY* Vol. 17, N (2018), <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/index%0A%0A>.

dijauhkan dari sesuatu yang bersifat profan ini. Pandangan ini berbeda dengan pandangan timur; bagi dunia Timur gerakan tubuh dapat dijadikan sarana untuk sesuatu yang kudus dan mendekatkan diri dengan Yang Mahakuasa. Sehingga, ritus tarian ini tidak sepenuhnya punah pada masa gereja mula-mula sampai abad ke-13. Ritus ini masih lestari dalam dunia pemikiran timur.<sup>12</sup>

Pandangan kedua yang salah terhadap tarian berkaitan dengan anggapan bahwa hati lebih penting dari pada gerakan tubuh. Esensi dari ibadah adalah hati yang sungguh menyembah kepada Tuhan, dengan demikian gerakan tubuh bukanlah suatu hal yang penting. James K.A. Smith dalam salah satu tulisannya yang berjudul *“Teaching a Calvinist to Dance”* menggugat kelompok Calvinis yang dianggap kurang melibatkan tubuh dalam ibadah. Beberapa tokoh yang lain yang justru muncul dari kalangan Calvinis diantaranya Don Saliers dan Mareia Shoop—salah satu kelompok yang jarang menggunakan gerakan tubuh dalam ekspresi ibadahnya—mengungkapkan secara langsung dalam tulisan-tulisannya dengan kegelisahan yang sama berkaitan dengan gerakan tubuh dalam penyembahan.<sup>13</sup> Secara umum akan dijumpai gerakan-gerakan tubuh yang berkisar dari bangkit berdiri, duduk dan bertepuk tangan. Dalam beberapa ibadah bahkan terkesan gerakan tersebut dikerjakan umat sekedar respon terhadap ajakan dari pemimpin ibadah dan bukan sebuah bentuk ekspresi yang dilahirkan dari ungkapan hati.

Roma 12:1 menyebutkan tentang persembahan ibadah yang sejati adalah mempersembahkan tubuh. Teks ini dapat dipahami secara sederhana bahwa tubuh manusia adalah sebuah persembahan yang dapat diberikan kepada Allah dalam ibadah yang dikerjakan. Dengan demikian setiap gestur dan gerakan tubuh dapat menjadi sebuah persembahan yang disukai Tuhan. Gerakan tubuh dapat memperkuat ekspresi hati seseorang yang memuji dan menyembah Tuhan. Dalam ekspresinya untuk Allah mau mendengar permohonanNya minta tolong, pemazmur menyampaikan seruanNya untuk Tuhan dengan ia mengangkat tangannya ke tempatNya yang Maha kudus (Maz. 28:2). Dalam teks Mazmur 87:7 diungkapkan bagaimana nyanyian-nyanyian Sion akan dinyanyikan dengan sukacita dan kemenangan, orang menyanyi-nyanyi sambil menari beramai-ramai, artinya bahwa ekspresi yang dilahirkan dari hati akan menggerakkan tubuh. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa esensi ibadah adalah persembahan hati namun tak dapat diabaikan bahwa ekspresi hati dapat muncul dalam gerakan-gerakan. Dengan kata yang lain, totalitas sebuah pujian penyembahan akan memunculkan gerakan-gerakan, baik dalam bentuk mengangkat tangan, bersujud, bertepuk tangan bahkan menari.

### Tarian Mendatangkan Pemulihan

Dalam pembahasan diatas disebutkan bahwa makna ibadah yang sejati berhubungan dengan bagaimana Tuhan hadir dalam persekutuan umat, di mana umat mengalami perjumpaan dengan Tuhan dan umat mengalami persekutuan dengan sesamanya. Ketiga hal tersebut menjadi tujuan utama dalam ibadah, dengan berbagai sarana umat untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Umat Allah dapat mengalami perjumpaan dengan Allah melalui berdoa, memuji dan menyembah serta mendengarkan FirmanNya. Diantara sekian banyak hal yang dapat dilakukan dalam ekspresi menyembah tersebut, salah satu yang dapat dilakukan adalah menari.

Dalam Alkitab sendiri, tidak ada catatan yang secara langsung menunjuk kepada terjadinya mujizat didalam tarian yang dilakukan oleh umat Allah, namun Alkitab menyebut-

---

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Jimmy Setiawan, “Menggagas Signifikansi Gestur Tubuh Dalam Ibadah Korporat Gereja-Gereja Protestan,” *Veritas* Vol:13, No (2012): 99–120.

kan baik dalam Perjanjian lama ataupun Perjanjian Baru tentang kewajaran dalam melakukan tarian. Bahkan disebutkan dalam teks Lukas 10:21 tentang Yesus yang bergembira (*agalliao*) dalam Roh Kudus dan *agalliao* ini bermakna Yesus menari pada saat Ia mengekspresikan kegirangan hatinya (Luk.10:21). Namun demikian menjadi menarik apabila kita melihat dunia medis menggunakan terapi tarian sebagai sebuah sarana untuk pemulihan jiwa, bahkan dalam beberapa penelitian diungkapkan tentang “*dance therapy*” sebagai suatu cara pemulihan dari stress dan tekanan jiwa. Dalam salah satu penelitian yang dilakukan oleh Prodi Bimbingan dan Konseling Unika Atmajaya maka ditemukan bahwa hasil dari *Dance and Movement Therapy* diantaranya menghasilkan peningkatan integrasi kognisi, afeksi dan pengalaman fisik, meningkatkan kesadaran diri, dan sebagai bentuk coping dalam upaya mengatasi masalah stress serta emosi.<sup>14</sup>

Dalam penelitian yang lain juga diketemukan bahwa tarian dapat dipergunakan sebagai therapy bagi kelompok Usia Lanjut dan bermanfaat positif pada kemampuan potensial lansia dalam menjalani hidupnya yang berdampak pada meningkatnya kualitas hidup lansia.<sup>15</sup> Terapi menari juga dilakukan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, pasien penyakit jiwa, dan kepada penderita penyakit terminal dengan tujuan untuk memunculkan semangat hidup dan menurunkan stress. Dalam penelitian terhadap penderita penyakit tekanan darah tinggi, maka terapi menaripun dapat membantu untuk penderita disembuhkan. Melalui penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa didalam unsur menggerakkan tubuh dan mengekspresikan hati melalui gerakan, didalamnya terkandung unsur terapi yang menyentuh kedalam area jiwa bahkan menyembuhkan tubuh.

Apabila penelitian secara keilmuan menunjukkan hasil dari menari, maka sesungguhnya jauh hari sebelumnya Alkitab telah mengajarkan umat Tuhan untuk dapat mempergunakan tarian dalam bagian ibadah sebagai sebuah sarana Allah menyembuhkan umatNya dari berbagai pergumulan baik secara jasmani ataupun jiwa. Dalam sebuah ibadah pada saat umat memberikan hatiNya berfokus kepada Tuhan dan mengekspresikan kasihnya kepada Tuhan melalui gerakan, lebih dari therapy yang dilakukan secara medis maka unsur kuasa Allah terlibat di dalamnya untuk menyembuhkan.

## KESIMPULAN

Secara umum, ekspresi umat Tuhan dalam melaksanakan ibadah sangat terbatas dengan gerakan-gerakan yang cenderung monoton dan lebih kepada mengerjakan “instruksi” dari pemimpin ibadah. Kecenderungan seperti ini disebabkan oleh banyak hal, di antaranya kebiasaan yang dibangun didalam suasana liturgi yang lebih terkesan kaku dan monoton, pandangan yang salah terhadap ekspresi yang muncul di tengah suasana ibadah dan penilaian negatif terhadap umat yang melakukan gerakan-gerakan yang dianggap berlebihan, termasuk tarian dalam ibadah. Esensi yang utama dalam ibadah adalah kehadiran Tuhan, perjumpaan umat dengan Tuhan dan persekutuan di antara umat Tuhan itu sendiri. Dalam upaya untuk mencapai pengalaman-pengalaman spiritual dalam ibadah tersebut, umat perlu berekspresi sebagai bentuk ungkapan hati kepada Tuhan. Dalam hal ini menari adalah suatu cara yang dapat dikerjakan sebagai ungkapan kecintaan umat kepada Tuhan. Menari dapat menjadi sebuah

---

<sup>14</sup> Dwi Junianti Lestari Rahmawati Rahmawati Rahmawati, Bangun Yoga Wibowo, “MENARI SEBAGAI MEDIA DANCE MOVEMENT THERAPY (DMT),” *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni* Vol: 3; N (2018), <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/4065>.

<sup>15</sup> Ety Rekwati Ni Luh Putu Dian Yunita Sari, “LITERATURE REVIEW: THE BENEFITS OF DANCE THERAPY FOR ELDERLY [KAJIAN LITERATUR: MANFAAT TERAPI MENARI UNTUK LANSIA],” *Nursing Current* Vol: 6; No (2018), <https://ojs.uph.edu/index.php/NCJK/article/view/1860>.

ekspresi persembahan tubuh yang telah mengalami penebusan Kristus dan dalam bagian ini, persembahan tubuh sebagai persembahan yang hidup, kudus dan menyenangkan hati Tuhan.

Didalam unsur mengekspresikan cinta Tuhan melalui tarian inilah, umat tidak hanya mengalami perjumpaan pribadi, dimana roh manusia bersekutu dengan Roh Allah yang memulihkan hidupnya. Namun dalam ekspresi cinta Tuhan melalui tarian tersebut umat dapat mengalami pemulihan tubuh dan jiwa. Dengan demikian tarian dalam ibadah tidak dimaknai sekadar suatu gerakan energik, namun tarian dapat berdampak kepada kesembuhan tubuh secara fisik hingga mampu menyentuh kepada pemulihan dari akal, perasaan dan kemauan seseorang yang menyembah Tuhan.

## REFERENSI

- Brake, Andrew. *Spiritual Formation: Menjadi Serupa Dengan Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Christimoty, Debora Nugrahenny. "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol: 15, N (2019). [https://www.academia.edu/download/63459959/62-Article\\_Text-43-1-10-2019113020200528-128484-1habf9y.pdf](https://www.academia.edu/download/63459959/62-Article_Text-43-1-10-2019113020200528-128484-1habf9y.pdf).
- Dwiraharjo, Susanto. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Ref Leksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Epigraphe* (2020). <https://scholar.archive.org/work/ypqkfuldjngsvebrl17nglya7u/access/wayback/http://jurnal.stttorsina.ac.id/index.php/epigraphe/article/download/145/48>.
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka, 2006.
- Harrison, Charles F. Pfeiffer and Everett F. *The Wycliffe Bible Commentary, Vol 1*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Kelelufna, Jusuf Haries. "MUSIK DAN TARIAN KONTEMPORER DALAM RITUAL IBADAH GEREJAWI (Analisis Literer Mazmur 150)." *Kenosis : Jurnal Kajian Teologi* Vol: 4, No (2018). <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/48>.
- Kowal, Roike R. "Teologi Ibadah Dalam Pendidikan Kristen." *Jurnal Rhema* Vol : 2, N (2016). <https://e-journal.stt-yestoya.ac.id/index.php/rhema/article/view/31/20>.
- Ni Luh Putu Dian Yunita Sari, Ety Rekawati. "LITERATURE REVIEW: THE BENEFITS OF DANCE THERAPY FOR ELDERY [KAJIAN LITERATUR: MANFAAT TERAPI MENARI UNTUK LANSIA]." *Nursing Current* Vol: 6; No (2018). <https://ojs.uph.edu/index.php/NCJK/article/view/1860>.
- Rahmawati Rahmawati Rahmawati, Bangun Yoga Wibowo, Dwi Junianti Lestari. "MENARI SEBAGAI MEDIA DANCE MOVEMENT THERAPY (DMT)." *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni* Vol: 3; N (2018). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/4065>.
- Rullman, JAC. *Tafsiran Surat Kiriman Kepada Orang Ibrani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Santoso, Agus. "Naskah Kisah Yohanes Dan Liturgi Tarian Koptik Manuscript of the Acts of John and the Coptic Liturgical Dance." *JURNAL JAFFRAY* Vol. 17, N (2018). <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/index%0A%0A>.
- Setiawan, Jimmy. "Menggagas Signifikansi Gestur Tubuh Dalam Ibadah Korporat Gereja-Gereja Protestan." *Veritas* Vol:13, No (2012): 99–120.
- Sonny Eli Zaluchu, Yesaya Bangun Ekoliesanto. "Daud Meloncat-Loncat Dan Menari-Nari: Aspek Teologis Bahasa Tubuh Dalam Ibadah Kristiani." *Jurnal Teologi Pantekosta* Vol: 3, No (2020). <http://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/60>.
- William Dyrness. *Tema-Tema Dalam Teologia Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.